JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA

Vol.3 No.2 (2025) : 284-292

Available online at: https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI

E: ISSN 2963-0983

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai Religius dan Inovatif Siswa Pada Era Generasi Z di SMA Negeri 1 Hinai

Hesti Kartika[1], Syarifah[2]

[1]Pendidikan Agama Islam,Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : hestikartika062@gmail.com

[1]Pendidikan Agama Islam,Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: syarifah@ijm.ac.id

DOI:		
Received:	Accepted:	Published:

Abstract :

This study aims to determine the role of Islamic Education (PAI) teachers in integrating religious and innovative values in students in the Generation Z era at Hinai 1 Public High School. The focus of this study is how teachers can instill strong religious values while encouraging students to be creative and dare to work in accordance with the times. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, where data is obtained through observation, interviews, and documentation of PAI teachers, students, and school officials. Data analysis is carried out through reduction, presentation, and verification to find clear patterns regarding learning practices. The results of the study show three important findings. First, PAI learning at SMA Negeri 1 Hinai has been adapted to the needs of Generation Z students by utilizing digital media, discussions, quizzes, and videos so that religious lessons are more interesting and easier to understand. Second, students already have a basic understanding of religious values such as prayer, honesty, and manners. Although they are not yet fully consistent, they show innovative attitudes through creative works such as video sermons, digital posters, and Islamic articles, proving that religious values and innovation can go hand in hand. Third, PAI teachers play a major role as mentors who connect theory with practice through projects, discussions, role models, and the use of social media, so that students not only understand religious teachings but also become accustomed to thinking creatively, having good character, and being able to face the challenges of the modern era. Thus, this study emphasizes the importance of PAI teacher innovation in balancing religious values and student creativity in the Generation Z era.

Keywords : *PAI Teachers, Religious Values, Innovation*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai religius dan inovatif siswa pada era Generasi Z di SMA Negeri 1 Hinai. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru dapat menanamkan nilai agama yang kuat sekaligus mendorong siswa untuk kreatif dan berani berkarya sesuai perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, siswa, serta pihak sekolah. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk menemukan pola yang jelas mengenai praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan penting. Pertama, pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Hinai sudah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa Generasi Z dengan memanfaatkan media digital, diskusi, kuis, serta video sehingga pelajaran agama terasa lebih menarik dan mudah dipahami. Kedua, siswa telah memiliki pemahaman dasar nilai religius seperti salat, kejujuran, dan adab, meskipun belum sepenuhnya

konsisten, tetapi mereka menunjukkan sikap inovatif melalui karya kreatif berupa video dakwah, poster digital, dan artikel islami yang membuktikan bahwa nilai agama dan inovasi bisa berjalan bersama. Ketiga, guru PAI memegang peran utama sebagai pembimbing yang menghubungkan teori dengan praktik melalui proyek, diskusi, teladan, serta pemanfaatan media sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga terbiasa berpikir kreatif, berakhlak baik, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi guru PAI dalam menyeimbangkan nilai religius dan kreativitas siswa di era Generasi Z

Kata Kunci: Guru PAI, Nilai Religius, Inovasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang bisa mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan juga menjadi jalan bagi manusia untuk bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya dari sisi kecerdasan tetapi juga dari sisi sikap dan cara hidup. Setiap negara yang ingin maju pasti memberi perhatian besar pada dunia pendidikan, karena pendidikan akan menentukan bagaimana masa depan bangsanya (M. A. Mulyadi 2023).

Sekolah sebagai tempat utama pendidikan formal memiliki tugas besar dalam membentuk siswa. Bukan hanya soal ilmu pelajaran seperti matematika atau bahasa tetapi juga soal sikap, tanggung jawab, rasa hormat dan nilai-nilai yang membuat siswa menjadi orang yang baik dan berguna di masa depan. Hal ini sangat penting terutama di zaman sekarang yang sering disebut sebagai Era Generasi Z (Mustofa 2021). Siswa-siswa yang hidup di zaman ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi, media sosial dan informasi yang sangat cepat. Cara berpikir mereka berbeda dengan generasi sebelumnya, karena mereka terbiasa dengan hal yang serba instan dan cepat.

Zaman yang berubah cepat ini membawa pengaruh besar terhadap cara belajar siswa. Banyak siswa sekarang lebih suka menonton video singkat dibanding membaca buku. Mereka juga lebih sering bermain gadget daripada berdiskusi secara langsung. Keadaan ini tentu menimbulkan tantangan besar bagi para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus bisa menjadikan pelajaran agama sebagai hal yang menarik dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru harus bisa menjelaskan bahwa nilai-nilai agama tidak ketinggalan zaman, tapi justru menjadi pedoman hidup yang kuat di tengah dunia yang terus berubah (Anida 2022).

Pelajaran agama Islam memiliki isi yang sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam pelajaran ini diajarkan tentang ibadah, akhlak, tata cara hidup serta cara berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, ikhlas dan bertanggung jawab menjadi dasar penting bagi kehidupan. Jika nilai-nilai ini bisa ditanamkan dengan baik kepada siswa, maka mereka tidak hanya pintar, tapi juga punya karakter

yang baik. Namun jika pelajaran agama disampaikan dengan cara yang membosankan, maka siswa tidak akan tertarik dan akhirnya nilai-nilai tersebut sulit masuk dalam diri mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran besar dalam membentuk siswa yang religius. Tetapi di saat yang sama, guru juga harus menyesuaikan cara mengajarnya dengan perkembangan zaman. Guru perlu membuat pelajaran agama menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan menggabungkan nilai-nilai agama dengan kegiatan yang membuat siswa berpikir kreatif dan berani mencoba hal-hal baru. Inovasi dalam cara mengajar bisa membuat siswa lebih tertarik dan bisa lebih memahami pelajaran dengan cara yang menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan video, membuat proyek sederhana, berdiskusi kelompok atau memanfaatkan media sosial untuk kegiatan pembelajaran (Fiqriani 2025).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Hinai menunjukkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam sudah berusaha untuk menggabungkan nilai-nilai agama dengan cara-cara mengajar yang lebih menarik. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru menggunakan presentasi digital, video pembelajaran dan permainan edukatif untuk membuat siswa lebih aktif. Guru juga sering mengaitkan materi agama dengan kejadian sehari-hari yang sedang viral di kalangan remaja agar lebih mudah dipahami. Namun masih ada kendala seperti keterbatasan waktu mengajar, kurangnya pelatihan teknologi serta perbedaan minat siswa yang membuat hasilnya belum merata. Sebagian siswa terlihat antusias, namun sebagian lainnya masih menunjukkan sikap pasif saat pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses menggabungkan nilai religius dan inovatif masih membutuhkan perhatian lebih agar bisa berjalan dengan maksimal.

Penanaman nilai religius dan nilai inovatif tidak bisa berdiri sendiri. Keduanya harus berjalan bersama agar siswa bisa tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Jika guru hanya fokus pada satu sisi saja, maka siswa bisa menjadi pribadi yang tidak seimbang. Misalnya, siswa bisa menjadi rajin ibadah tetapi tidak berani menyampaikan ide. Atau sebaliknya, siswa bisa menjadi kreatif tetapi tidak memiliki dasar akhlak yang kuat. Karena itu, peran guru sangat penting untuk menyeimbangkan keduanya dalam proses pembelajaran (Isnaini, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) (Choiri, 2019). Penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran

secara mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai religius dan inovatif pada siswa di era generasi Z. Penelitian ini dilakukan langsung di SMAN 1 Hinai, sehingga data yang diperoleh berasal dari situasi nyata dan alami di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara jelas keadaan yang sebenarnya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Ratnaningtyas, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMAN 1 Hinai melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, visi misi, struktur organisasi, serta catatan-catatan penting lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah reduksi data (memilih data penting), penyajian data dalam bentuk uraian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Generasi Z di SMA Negeri 1 Hinai

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Generasi Z di SMA Negeri 1 Hinai memiliki tantangan yang besar. Siswa generasi ini hidup dalam arus perkembangan teknologi yang sangat cepat. Mereka terbiasa dengan ponsel pintar, media sosial serta akses informasi yang tidak terbatas. Kebiasaan ini membuat cara belajar mereka berbeda dengan generasi sebelumnya. Jika dulu siswa lebih mengandalkan buku atau penjelasan guru, siswa Generasi Z justru lebih sering mencari informasi sendiri melalui internet. Hal ini tentu memberikan keuntungan karena mereka bisa belajar secara mandiri, namun juga berisiko ketika informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman agama yang benar.

Siswa di SMA Negeri 1 Hinai menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran PAI yang dikemas secara menarik. Ketika guru menggunakan metode ceramah panjang, siswa terlihat cepat bosan dan kurang fokus. Akan tetapi jika pembelajaran dilengkapi dengan diskusi, media visual atau kuis interaktif maka mereka jauh lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (W. Sanjaya 2019) yang menyebutkan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut keterlibatan siswa secara aktif agar mereka merasa memiliki pengalaman langsung dalam

proses belajar. Dengan demikian guru PAI perlu menyesuaikan cara mengajar agar sesuai dengan karakter generasi yang sangat dekat dengan teknologi.

Pengamatan di kelas juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi agama ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai kejujuran di media sosial atau dalam pergaulan sehari-hari. Cara ini membuat siswa merasa pelajaran agama dekat dengan kehidupan mereka. Menurut (Zainuddin 2020), pembelajaran agama akan lebih bermakna apabila guru mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Dengan begitu, ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai teori tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar juga sangat berpengaruh. Guru di SMA Negeri 1 Hinai memanfaatkan presentasi, video pendek dan aplikasi pembelajaran untuk membuat suasana kelas lebih hidup. Siswa diajak menonton kisah teladan Nabi, membuat video dakwah hingga menjawab pertanyaan melalui kuis digital. Aktivitas semacam ini membuat siswa merasa bahwa pelajaran agama tidak kalah menarik dibandingkan mata pelajaran lain. (Arifin 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena lebih sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba praktis dan cepat.

Tantangan yang muncul adalah bagaimana menyaring informasi yang diterima siswa dari dunia maya. Tidak semua informasi agama yang tersebar di media sosial memiliki dasar yang benar. Ada sebagian siswa yang lebih percaya pada ceramah singkat di internet tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Syafii 2022) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai filter informasi bagi siswa terutama dalam bidang agama. Guru bertugas meluruskan kesalahpahaman agar siswa tidak terjerumus pada ajaran yang keliru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Hinai pada era Generasi Z menuntut kesabaran, kreativitas dan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi tetapi juga pembimbing, pengarah dan teladan. Mereka harus mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar, sekaligus mengawasi agar siswa tidak salah dalam menyerap ajaran agama. Jika hal ini dilakukan dengan baik, maka siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Religius dan Inovasi pada Siswa di SMA Negeri 1 Hinai

Nilai religius dan sikap inovatif adalah dua hal penting yang harus berjalan seiring pada siswa SMA Negeri 1 Hinai. Nilai religius membentuk keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sementara sikap inovatif membantu siswa untuk berkembang, berpikir kreatif serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Jika keduanya berkembang bersama, maka akan terbentuk generasi muda yang bukan hanya pintar tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa siswa SMA Negeri 1 Hinai cukup memahami ajaran agama. Mereka tahu pentingnya salat, kejujuran serta adab terhadap guru dan orang tua. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Masih ada siswa yang lalai salat atau kurang disiplin. Menurut (Hasanah 2021), tantangan terbesar pendidikan agama di sekolah bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi memastikan pengetahuan itu benar-benar diamalkan. Dengan kata lain, nilai religius harus ditanamkan melalui pembiasaan bukan sekadar hafalan.

Di sisi lain siswa menunjukkan kemampuan inovatif yang tinggi, terutama ketika diberi ruang untuk berkarya. Mereka bisa membuat video dakwah, menulis artikel islami hingga membuat poster digital tentang akhlak. Kreativitas ini muncul karena siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi. Aktivitas semacam ini membuktikan bahwa nilai religius bisa dipadukan dengan inovasi.

Contoh nyata yang terlihat adalah ketika siswa membuat video praktik shalat jenazah. Video ini tidak hanya membantu mereka memahami tata cara ibadah tetapi juga menjadi bahan belajar bagi siswa lain. Ada juga kegiatan membuat video tentang menjaga lingkungan dengan menyelipkan dalil Islam tentang kebersihan. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa nilai religius bisa dijadikan inspirasi dalam karya kreatif siswa.

Meskipun demikian, masih ada sebagian siswa yang memandang pelajaran agama hanya sebagai kewajiban akademik. Mereka belajar untuk ujian tetapi belum menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai religius membutuhkan waktu panjang dan kesabaran. Guru harus terus membimbing, memberi contoh dan menghadirkan kegiatan yang membuat siswa terbiasa mempraktikkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syukur 2018) yang mengatakan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan di sekolah dan lingkungan.

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Hinai memiliki potensi religius dan inovatif yang besar. Nilai agama menjadi dasar yang membentuk karakter, sementara inovasi membuat mereka mampu mengekspresikan ajaran agama dalam

bentuk karya kreatif. Jika sekolah terus memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kedua hal ini, maka akan lahir generasi yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus mampu menghasilkan karya bermanfaat di era digital.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai Religius dan Inovatif Siswa Pada Era Generasi Z di SMA Negeri 1 Hinai

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Hinai memiliki peran yang sangat besar dalam menggabungkan nilai religius dengan sikap inovatif siswa. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan teori agama tetapi juga membimbing siswa agar bisa mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Peran ini menjadi semakin penting karena siswa Generasi Z memiliki cara belajar yang berbeda, mereka lebih akrab dengan teknologi dan terbiasa mencari informasi secara cepat. (Syamsuddin 2021) menyatakan bahwa guru agama di era digital harus menjadi penghubung antara ajaran Islam dengan kehidupan modern agar siswa tidak merasa asing dengan pelajaran agama.

Salah satu cara guru mengintegrasikan nilai religius dengan inovasi adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberi kesempatan membuat video dakwah, menulis artikel islami atau mendesain poster digital. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami materi agama tetapi juga mengasah kreativitas mereka.

Guru juga sering mengadakan diskusi kelas. Diskusi ini memberi ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran, menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain. Ketika membahas tentang pergaulan bebas atau penggunaan media sosial, guru mengaitkan materi agama dengan masalah yang sering dihadapi siswa. Cara ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa agama bukanlah sesuatu yang jauh tetapi sangat dekat dengan kehidupan mereka. (Mahfud 2019) menjelaskan bahwa diskusi dalam pembelajaran agama melatih siswa berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghormati.

Guru juga berperan sebagai teladan. Mereka menunjukkan sikap disiplin, sopan santun serta penggunaan teknologi secara bijak. Siswa lebih mudah meniru perilaku nyata daripada hanya mendengar nasihat. Seperti yang dikatakan oleh (Halim 2020), keteladanan guru adalah metode pendidikan paling efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru PAI di SMA Negeri 1 Hinai berusaha untuk selalu konsisten dalam ucapan dan perbuatan.

Guru juga memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pembelajaran. Mereka menggunakan slide presentasi, kuis digital hingga video singkat untuk menjelaskan materi. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan tidak merasa bosan. (Sutrisno 2022) menyebutkan

bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan partisipasi siswa karena sesuai dengan kebiasaan mereka yang dekat dengan gawai. Dengan cara ini, pelajaran agama tidak lagi dianggap kaku, melainkan lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SMA Negeri 1 Hinai sangat penting dalam membimbing siswa Generasi Z. Mereka menjadi jembatan yang menyatukan nilai religius dengan inovasi sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tetapi juga memiliki karakter baik dan mampu berkreasi. Guru menunjukkan bahwa nilai agama dan inovasi bisa berjalan beriringan untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian bahwa *Pertama,* pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Hinai pada era Generasi Z berjalan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa yang sangat dekat dengan teknologi. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah tetapi juga menggunakan media digital, diskusi, kuis dan video agar pembelajaran lebih menarik. Siswa lebih mudah memahami materi agama ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran di media sosial. Tantangan yang dihadapi adalah banyaknya informasi dari internet yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam sehingga peran guru sangat penting sebagai pembimbing agar siswa tidak salah memahami agama. *Kedua,* Siswa di SMA Negeri 1 Hinai memiliki pemahaman nilai agama seperti salat, kejujuran dan adab, meski belum sepenuhnya diamalkan secara konsisten. Di sisi lain, mereka menunjukkan sikap inovatif yang tinggi dengan membuat video dakwah, poster digital dan artikel islami. Nilai religius dan inovasi bisa berjalan bersama ketika siswa diberi ruang untuk berkarya sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami tetapi juga diwujudkan dalam bentuk karya kreatif. Jika hal ini terus dibina, maka akan lahir generasi yang beriman, berakhlak mulia serta mampu berinovasi sesuai perkembangan zaman. *Ketiga,* Guru PAI di SMA Negeri 1 Hinai memegang peranan penting dalam menggabungkan nilai agama dengan sikap inovatif siswa. Mereka membimbing siswa agar tidak hanya memahami teori tetapi juga bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proyek, diskusi, teladan serta pemanfaatan media digital, guru berhasil membuat pelajaran agama terasa dekat dengan dunia siswa Generasi Z. Dengan cara ini, siswa tidak hanya bertambah pengetahuan agamanya tetapi juga terbiasa berpikir kreatif, berperilaku baik serta mampu menghadapi tantangan zaman modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam

penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Institut Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anida, A. (2022). *Strategi Inovatif Guru PAI di Era Society 5.0.* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.

Arifin, M. (2021). *Pembelajaran berbasis digital dalam pendidikan agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Choiri, U. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya.

Fiqriani, M. (2025). *Pembelajaran PAI untuk Gen Z: Inovasi & Tantangan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Halim, S. (2020). *Keteladanan guru dalam pendidikan karakter Islami.* Yogyakarta: Deepublish.

Hasanah, N. (2021). *Tantangan pendidikan agama Islam di sekolah menengah.* Malang: Malang Press.

Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 1*(4), 95–111.

Mahfud, I. (2019). *Diskusi sebagai metode pembelajaran pendidikan agama Islam.* Jakarta: Kencana.

Mulyadi, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 30380–30384.

Mustofa, M. N. (2021). *Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital.* Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Ratnaningtyas, E. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran abad 21.* Jakarta: Kencana.

Sutrisno, H. (2022). *Penggunaan media digital dalam pembelajaran agama Islam.* Malang: UB Press.

Syafii, M. (2022). *Peran guru dalam menyaring informasi keagamaan bagi siswa Gen Z.* Yogyakarta: Gava Media.

Syamsuddin, M. (2021). *Guru agama di era digital: peran dan tantangan.* Jakarta: Prenada Media.

Syukur, A. (2018). *Pembinaan akhlak melalui pendidikan Islam.* Semarang: UPT Undip Press.

Zainuddin, A. (2020). *Pembelajaran agama berbasis pengalaman nyata siswa.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.